

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks penelitian

Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur. Secara topografi, Kabupaten Tulungagung terletak pada ketinggian 85 m di atas permukaan laut (*dpl*).<sup>1</sup> Bagian barat laut merupakan daerah pegunungan dan menjadi bagian dari pegunungan Wilis Liman. Begitu pula dibagian selatan, yang merupakan rangkaian dari pegunungan kidul. Berdasarkan letak geografisnya, Kabupaten Tulungagung berbatasan langsung dengan Kabupaten Kediri disebelah utara, bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Blitar, di bagian Selatan berbatasan langsung dengan Samudra Hindia, dan di bagian Barat Kabupaten Tulungagung berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek. Luas wilayah Kabupaten Tulungagung kurang lebih mencapai 1.055,65 Km<sup>2</sup>. Wilayah tersebut terbagi menjadi 19 Kecamatan, 257 Desa, dan 14 Kelurahan.<sup>2</sup> Ditinjau dari letaknya yang berhadapan langsung dengan Samudra Hindia, Kabupaten Tulungagung memiliki daya tarik tersendiri terutama di sektor sosial budaya dan pariwisatanya.

Sedangkan secara astronomis Kabupaten Tulungagung terletak diantara 111<sup>0</sup> 43` sampai dengan 112<sup>0</sup> 07` Bujur Timur dan 07<sup>0</sup> 51` sampai dengan 08<sup>0</sup> 18` Lintang Selatan.<sup>3</sup> Wilayah Kabupaten Tulungagung beriklim tropis dengan dua

---

<sup>1</sup> Kabupaten Tulungagung, *Potensi Dan Produk Unggulan Jawa Timur*, 2013, Hal., 02

<sup>2</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung, *Kabupaten Tulungagung Dalam Angka* 2017, Hal., 4

<sup>3</sup> Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Tulungagung ...*, Hal 4

musim, yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Musim penghujan di wilayah Kabupaten Tulungagung biasanya berlangsung pada Bulan November hingga April. Sedangkan, musim kemarau berlangsung pada Bulan Mei hingga Oktober. Kabupaten Tulungagung memiliki pantai indah yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia. Tidak hanya Pantai Popoh saja yang terkenal, ada juga Pantai Sidem, Pantai Brumbun, Pantai Sine, Pantai Gemah dan masih banyak lagi. Banyaknya pantai yang ada di Kabupaten Tulungagung menjadi daya tarik tersendiri, tidak hanya pariwisata akan tetapi juga kaya dengan budaya. Desa Besole merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Tulungagung yang berbatasan langsung dengan garis pantai selatan. Secara geologis, wilayah ini terletak di zona busur depan (garis patahan antara lempeng India dan Eurasia) yang membuatnya kaya akan sumber daya alam (SDA) yang berbeda. Ini adalah produsen marmer terkemuka dan paling signifikan di Indonesia.<sup>4</sup>

Salah satu wilayah di Kabupaten Tulungagung seperti, Kecamatan Besuki adalah salah satu dari sekian banyaknya Kecamatan yang ada di Kabupaten Tulungagung. Pada Kecamatan Besuki terdapat beberapa desa yang tersebar di dalamnya antara lain Desa Besole. Desa Besole adalah sebuah desa yang terletak paling selatan Kabupaten Tulungagung. Dilihat dari letak geografisnya, Desa Besole berbatasan langsung dengan laut bebas yang menghubungkan Indonesia dengan Samudra Hindia. Asal usul nama Desa Besole adalah ketika pada zaman dahulu ada sebuah pohon sole besar, yang dimana pohon sole tersebut dianggap

---

<sup>4</sup> Khusna, Samudra, Implementasi Pendidikan Kebencanaan Dalam Membentuk Desa Tangguh Bencana Berbasis Pemberdayaan Pelajar dan Masyarakat di Desa Besole Kabupaten Tulungagung, *Journal Of Education And Learning Sciences* vol 02 No 02 Tahun 2022., Hal 29

keramat oleh masyarakat sekitar. Dibawah pohon tersebut juga terdapat sumber mata air yang mengikis tanggul sungai atau dikenal dengan istilah "*ngembes*". Dari asal-usul cerita tersebut muncul berbagai kisah yang mengatakan bahwa "Besuk Enek Rejani Zaman Wilayah Dadi Deso Sing Aran Deso Besole Asal Kata Ngembes, dan Sole". Desa Besole memiliki 3 dusun yaitu dusun Gambiran, Besole, dan Popoh.

Daerah yang beragam secara alami memiliki budaya mereka sendiri yang berbeda. Budaya masyarakat Pulau Jawa telah diasosiasikan dengan banyak budaya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebudayaan atau peradaban dapat diartikan sebagai gagasan, sikap, dan hasil. Sementara itu, membudayakan berarti menanamkan budaya, mendidik agar berbudaya, dan membiasakan nilai-nilai positif untuk mengembangkan budaya.<sup>5</sup> Istilah kebudayaan dalam bahasa Sanskerta berasal dari kata *budh* yang berarti akal, dan akhirnya berubah menjadi istilah *budhi* atau kebudayaan. Oleh karena itu, budaya dicirikan sebagai hasil penalaran dan kecerdasan manusia. Beberapa percaya bahwa budaya berasal dari kombinasi kata pikiran dan kekuasaan. Dalam konteks ini, *budhi* mengacu pada aspek spiritual budaya, yaitu penalaran, sedangkan kekuatan mewakili aspek fisik, yaitu tindakan atau usaha. Dengan demikian, budaya digambarkan sebagai puncak dari penalaran intelektual dan tenaga manusia.<sup>6</sup> Hal tersebut disampaikan juga oleh Kuntjaraningrat yang berberpendapat bahwa kebudayaan mempunyai paling sedikit

---

<sup>5</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988) Hal., 130-131.

<sup>6</sup> Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009). Hal., 30-31.

tiga wujud, yaitu (1) sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai norma-norma peraturan dan sebagainya, (2) sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, (3) benda-benda hasil karya manusia.<sup>7</sup> Sedangkan hal berbeda diutarakan oleh Ralph Linton memberikan interpretasi alternatif tentang budaya, dengan menekankan konsep budaya dalam kehidupan sehari-hari: "budaya mencakup gaya hidup lengkap suatu komunitas, tidak hanya mencakup perilaku tertentu yang dianggap unggul dan disukai".<sup>8</sup> Bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa kebudayaan adalah salah satu nafas kehidupan bagi masyarakat Indonesia yang tidak bisa lepas begitu saja.

Secara antropologi budaya, etnis Jawa adalah orang-orang yang secara turun temurun menggunakan bahasa Jawa, bertempat tinggal di Jawa Tengah dan Jawa Timur serta mereka yang berasal dari daerah-daerah tersebut.<sup>9</sup> Lapisan dasar budaya Jawa yang dalam dan meresap sering disebut Kejawen, diterjemahkan sebagai Kejawaan atau Jawanisme. Akhiran "*isme*" amat menguntungkan, karena menyiratkan pengertian bahwa Kejawen adalah suatu ajaran dan praktek.<sup>10</sup> Masyarakat Desa Besole Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung memiliki budaya Jawanya sendiri seperti, slametan, wayangan, jaranan atau kuda lumping, dan larung sembonyo. Kegiatan adat tersebut dilakukan pada hari-hari tertentu, biasanya dilakukan saat hari atau penanggalan Jawa menunjukkan Bulan yang

---

<sup>8</sup> Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011)., Hal 151.

<sup>9</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa* (Yogyakarta: Ombak, 2008)., Hal. 65.

<sup>10</sup> Niels Mulder, *Agama Hidup Sehari-Hari dan Perubahan Budaya Jawa, Muangthai, Dan Filipina* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999)., Hal. 46.

dinggap sakral oleh masyarakat Desa Besole. Dalam serangkaian kegiatan Bulan suro masyarakat Desa Besole, memiliki sebuah agenda rutin yaitu larung sembonyo. Sebelum Kegiatan utama dilakukan, alangkah lebih baiknya melaksanakan syukuran atau slametan terlebih dahulu. Syukuran atau selamatan bertujuan untuk mengharap keselamatan saat pelaksanaan upacara adat larung sembonyo dan tanda syukur atas nikmat yang diberi oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dalam praktiknya ketika masyarakat Desa Besole tidak melakukan selamatan mereka akan merasa gamang, risau dan goyah ketika tidak menjalankan syukuran atau selamatan.<sup>11</sup>

Pemaparan diatas dapat diketahui bahwa penting bagi setiap kelompok masyarakat untuk memiliki budaya yang unik, seperti halnya warga Desa Besole yang melakukan ritual budaya larung sembonyo. Tujuan dari upacara-upacara tersebut secara umum hampir sama, yaitu untuk memohon berkah dari Yang Maha Kuasa atas keselamatan nelayan di laut dan kekayaan sumber daya laut yang melimpah. Namun, metode dan proses berbeda dari daerah ke daerah. Mayoritas individu memiliki keyakinan akan keberadaan supernatural penjaga laut. Oleh karena itu, mereka menganggap upacara Sembonyo sebagai cara menjalin hubungan dengan entitas gaib tersebut.. Padahal kalau dilihat lebih dalam lagi budaya larung sembonyo ada karena harmonisasi kita terhadap alam dan Tuhan Yang Maha Esa.

---

<sup>11</sup> Suardi Endraswara, *Agama Jawa; Menyusuri Jejak Spiritualitas Jawa*, (Yogyakarta, Lembu Jawa, 2012)., Hal. 48

Sejarah tradisi larung sembonyo menurut Fisika Widianingrum dalam artikelnya menjelaskan bahwa, asal usul adat budaya larung sembonyo berawal dari perkawinan seorang Tumenggung yang berasal dari Kerajaan Mataram, bernama Tumenggung Yudhanegara. Tumenggung Yudhanegara adalah seorang utusan raja dari Kerajaan Mataram Jawa Tengah, yang memutuskan untuk memperluas wilayah sepanjang Pantai Pulau Jawa. Didampingi oleh saudara-saudaranya, Raden Yudha, Raden Yahudi, Raden Pringgo Jayeng Hadilaga, dan Raden Prawira Kusuma. Tumenggung Yudhanegara melaksanakan arahan tersebut. Kabarnya, putri Gambar Inten adalah salah satu putri dari makhluk gaib yang memerintah Pantai Selatan. Upacara pernikahan Tumenggung Yudhanegara dan Putri Gambar Inten diadakan pada hari Senin di pasar Kliwon Bulan Selo menurut penanggalan Jawa, dan budaya larung sembonyo juga dilakukan pada pasar dan bulan yang sama. Sebagai bentuk apresiasi atas hasil laut yang melimpah dan memperingati hari pernikahan Tumenggung Yudhanegara dan Putri Gambar Inten, maka para nelayan mengadakan tradisi sedekah laut yang oleh masyarakat dinamakan budaya larung sembonyo.<sup>12</sup>

Sedangkan Yesandra Amelia Siswahani dalam jurnal pendidikan sejarah juga mengemukakan bahwa masyarakat nelayan Puger telah melakukan upacara petik laut sejak tahun 1938 yang merupakan praktik adat. Upacara tersebut diprakarsai oleh Rustam, seorang Kepala Desa dari Puger yang memiliki garis keturunan kerajaan dari Keraton Yogyakarta. Upacara petik laut mirip dengan ritual adat yang

---

<sup>12</sup> Siska Widianingrum, *Studi Tentang Tradisi Larung Sembonyo Di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek Tahun 2017*, (Kediri, Artikel Skripsi Pendidikan Sejarah 2018), Hal 5

dilakukan di pantai Parangtritis. Sebelum bernama petik laut, upacara adat ini bernama “Slametan Desa dan Larung sesaji”. Hal tersebut karena didasarkan pada masyarakat yang tinggal di Desa Puger Kulon sendiri terdiri dari petani dan nelayan. Petik laut sebenarnya dilakukan untuk memberi persembahan kepada kappa Nyi Tlenges yang dikenal dengan punggawa Nyi Roro Kidul. Tujuan dari diadakannya tradisi petik laut ini adalah, untuk menjaga para nelayan Puger Kulon yang sedang melaut agar selamat dan terhindar dari bahaya.<sup>13</sup>

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, sejarah larung sembonyo di setiap daerah berbeda-beda. Perbedaan tersebut dilatarbelakangi oleh asal usul nenek moyang mereka. Tradisi larung sembonyo dari Kerajaan Mataram dan Keraton Yogyakarta jelas berbeda, baik dari proses dan maknanya. Tetapi maksud dan tujuannya sama, yaitu untuk meminta keselamatan dan hasil yang melimpah. Dalam tradisi larung sembonyo kita diajarkan untuk tetap memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa, hal tersebut dimaksudkan agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Budaya larung sembonyo yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Popoh Desa Besole Kabupaten Tulungagung, yang terdapat nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Permasalahan yang sering muncul adalah tidak sadarnya dunia pendidikan tentang penanaman pendidikan karakter dengan menggunakan metode budaya. Dunia pendidikan sudah mulai tergantung dengan adanya teknologi yang

---

<sup>13</sup> Yesandra Amelia Siswahani, Desakralisasi Petik Laut Pantai Puger Di Desa Puger Kulon Kabupaten Jember Tahun 1999-2013, (Surabaya, *Jurnal Jurusan Pendidikan Sejarah Volume 10, No. 3 Tahun 2021*), Hal 5.

sudah semakin canggih. Dibuktikan dengan adanya teknologi maka komunikasi akan berkurang, oleh sebab itu mereka lebih cenderung berinteraksi dengan teknologi.<sup>14</sup> Sehingga peran penanaman nilai-nilai pendidikan karakter sangat diperlukan didunia pendidikan. Seperti halnya sikap gotong royong, toleransi terhadap sesama, sikap religius. Nilai-nilai Pendidikan Karakter semakin hari tentunya semakin hilang.

Pentingnya pendidikan karakter tidak bisa dilebih-lebihkan. Jenis pendidikan karakter ini berfungsi sebagai landasan untuk mengembangkan karakter bangsa yang utuh dan berkualitas tinggi yang menghargai sifat-sifat sosial yang penting seperti toleransi, persatuan, kerja sama, bantuan, dan rasa hormat. Dengan menanamkan karakter positif, pendidikan karakter menumbuhkan individu-individu luar biasa yang tidak hanya memiliki keterampilan kognitif, tetapi juga kapasitas untuk mencapai kesuksesan.<sup>15</sup> Jelaslah bahwa pendidikan adalah sarana utama untuk menumbuhkan kepribadian yang berbudi luhur.<sup>16</sup> Pembelajaran dimanfaatkan sebagai sarana penghubung dengan generasi muda untuk memperoleh pemahaman, mengubah tingkah laku, dan unggul dalam prinsip-prinsip yang diterapkan sebagai konstituen masyarakat. Masyarakat dianggap sebagai keseluruhan, masyarakat yang kohesif yang dapat diidentifikasi dari komponen-komponennya tetapi tidak dapat dipisahkan. Pengembangan nilai-nilai

---

<sup>14</sup> Yohannes Marryono Jamun, “*Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan,*” *Pendidikan Dan Kebudayaan* (Yogyakarta, Universitas Ahmad Dahlan 2018)., Hal 48–52.

<sup>15</sup> Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa* (Jember, IAIN Jember 2015)., Hal 53.

<sup>16</sup> Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010* (Jakarta, Kementerian Pendidikan 2010)., Hal 3-4.

moral dengan menganut atau mengadopsi budaya yang berlaku di suatu daerah atau lokalitas tertentu diharapkan dapat diterapkan di daerah atau lokalitas lain.<sup>17</sup> Beberapa nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 Februari 2023, peneliti mendapatkan sebuah informasi tentang budaya larung sembonyo yang ada di Desa Besole Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung. Peneliti mengambil informasi observasi dengan melibatkan Bapak Nurkholis yang menjadi ketua Rt Dukuh Sidem, beliau menjelaskan tentang kegiatan larung sembonyo, bahwa budaya larung sembonyo sebenarnya dilakukan bentuk rasa syukur kita terhadap hasil yang diberikan oleh Allah Swt dan bentuk meminta keselamatan dalam bekerja agar tidak terjadi hal yang diinginkan. Sedangkan, masalah yang ada adalah ketika proses persiapan, pelaksanaan, dan penutupan banyak masyarakat serta pemuda tidak dilibatkan semuanya. Hal tersebut, peneliti juga mendapatkan informasi dari Bapak Saini selaku wali murid yang menjelaskan bahwa pada waktu kegiatan larung sembonyo sekolah tidak diliburkan. Ketidak terlibatan pemudan dalam serangkaian acara budaya larung sembonyo membuat ketidak pahaman tentang budaya yang mereka miliki.

---

<sup>17</sup> Binti Maunah, Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional, *Jurnal Of Education And Teaching Cendekia*, Vol. 10, No. 2, Oktober 2016., Hal 160

<sup>18</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Dan Pengembangan Kebudayaan, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kebudayaan* (Jakarta, Gading Inti Prima 2014)., Hal 123.

Masalah diatas dapat diketahui bahwa, kegiatan budaya larung sembonyo merupakan sebuah kegiatan yang menanamkan beberapa karakter pendidikan. Seharusnya baik guru atau wali murid menyadari tentang pentingnya karakter pendidikan. Tapi pada fakta lapangan ada beberapa lembaga pendidikan dan lapisan masyarakat yang tidak mengerti tentang pentingnya larung sembonyo dalam membentuk karakter pada lapisan masyarakat. Nilai-nilai penting tentang pendidikan karakter didalam larung sembonyo yaitu: religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Mengamalkan setiap nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan karakter, maka manusia akan mempunyai sebuah kualitas dalam hidup bermasyarakat.

Peneliti mengambil beberapa masalah yang telah dijelaskan diatas, dengan mempertimbangkan penelitian yang relevan dan penelitian ini sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Misalnya pada penelitian yang dilakukan oleh Danang Permadi yang berjudul “Budaya Larung Sembonyo Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Tasikmadu, Kec. Watulimo, Kab. Trenggalek)”, hasil dari penelitian tersebut adalah kegiatan larung sembonyo bertujuan agar para nelayan yang menangkap ikan di laut agar tetap selamat dan sekaligus peringatan pernikahan Raden Tumenggung Yudhanegara.<sup>19</sup> Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Iqbal Syahrul Binnada yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Labuh Laut Larung Sembonyo di Desa Tasikmadu Kecamatan

---

<sup>19</sup> Danang Permadi, *Budaya Larung Sembonyo ...*, Hal 19-20

Watulimo Kabupaten Trenggalek”, hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa hasil dari budaya labuh laut larung sembonyo menunjukkan bahwasannya upacara tersebut dilaksanakan karena bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan nilai-nilai pendidikan islam yang ada di upacara tersebut.<sup>20</sup> Penelitian lain juga dilakukan oleh David Ary Fian dengan judul “Tinjauan Folklor Mitos Budaya Larung Sesaji 1 Suro Pantai Tambak Rejo Kabupaten Blitar Sebagai Alternatif Pengembangan Bahan Bacaan Bahasa Indonesia Berbasis Budaya” hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa larung sesaji mengandung unsur-unsur magis yang dipercaya masyarakat dapat mendatangkan keselamatan pada masyarakat terhadap kebudayaan tersebut.<sup>21</sup>

Pemaparan pertimbangan yang diambil, peneliti lewat penelitian yang relevan dapat mengambil beberapa keunikan dan keistimewaan. Dari penelitian-penelitian sebelumnya yaitu, peneliti mencoba menjelaskan penanaman pendidikan karakter di dalam nilai-nilai budaya larung sembonyo. Bisa jadi di dalam budaya larung sembonyo terdapat nilai yang dapat menghasilkan sebuah karakter yang khas untuk perkembangan Bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan karakter salah satunya adalah nilai religius, jika kita kaitkan nilai religius dan larung sembonyo tentu hal tersebut bisa dianggap cocok atau serasi. Dalam penelitian ini tempat yang diangkat peneliti adalah Dusun Popoh Desa Besole Kabupaten Tulungagung, karena ditempat tersebut dilakukannya budaya larung sembonyo dan menjadi agenda rutin pada setiap Bulan Suro. Oleh karena itu

---

<sup>20</sup> Iqbal Syahrul Binnada, *Nilai Pendidikan Islam Dalam Larung Sembonyo...*, Hal 45-36

<sup>21</sup> David Ary Fian, *Larung Sembonyo Unsur Magis...*, Hal 42-43

peneliti tertarik mengambil judul skripsi “**Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Larung Sembonyo di Desa Besole Kabupaten Tulungagung**”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan batasan masalah yang dipaparkan, maka fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah budaya larung sembonyo di Dusun Popoh Desa Besole Kabupaten Tulungagung?
2. Bagaimana Proses budaya larung sembonyo di Dusun Popoh Desa Besole Kabupaten Tulungagung?
3. Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam budaya larung sembonyo di Desa Besole Kabupaten Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui Sejarah larung sembonyo di Dusun Popoh Desa Besole Kabupaten Tulungagung.
2. Untuk mengetahui Proses budaya larung sembonyo di Dusun Popoh Desa Besole Kabupaten Tulungagung.
3. Untuk mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam budaya larung sembonyo di Desa Besole Kabupaten Tulungagung

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Larung Sembonyo di Desa Besole Kabupaten Tulungagung” adalah:

##### 1. Manfaat Teoristis

- a. Dapat dijadikan sebuah pembelajaran untuk masyarakat dan untuk peneliti-peneliti yang lain dapat menjadi bahan referensi untuk penelitiannya.
- b. Dapat digunakan untuk memperbanyak referensi kajian bagi Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
- c. Dapat menjadi referensi dan menambah ilmu bagi masyarakat serta mahasiswa terutama di bidang nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya larung sembonyo.
- d. Dapat dijadikan ilmu pengetahuan baru bagi masyarakat dan dinas terkait dalam hal nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya larung sembonyo.
- e. Dapat menjadi bahan pengetahuan dan informasi baru bagi calon pendidik dan mahasiswa Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat menjadi manfaat bagi orang yang membaca penelitian ini dan memberikan wawasan bagi mahasiswa apabila ingin memberikan sebuah pembelajaran di dunia pendidikan

dalam hal nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya larung sembonyo dan sejarah larung sembonyo.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya apalagi dengan judul yang sama.

c. Bagi Instansi Terkait

1) Bagi UIN SATU Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberi pengetahuan baru bagi mahasiswa khususnya dalam masalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya larung sembonyo

2) Dinas Terkait

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menjadi sebuah rujukan untuk membuat kebijakan dalam peningkatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif budaya.

3) Bagi Desa Besole

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi dan meningkatkan semangat dalam pelestarian budaya larung sembonyo yang telah dilakukan secara turun temurun.

4) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi akses buat masyarakat untuk mengenal keanekaragaman kebudayaan yang ada di Nusantara.

## 5) Bagi Mahasiswa Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Sebagai sarana referensi baru tentang ilmu pengetahuan sosial terutama tentang sejarah dan budaya larung sembonyo

### **E. Penegasan Istilah**

Agar tidak terjadi miskonsepsi terhadap judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Budaya Larung Sembonyo di Desa Besole Kabupaten Tulungagung”, maka perlu diberikan definisi konseptual dan operasional yang jelas dari istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini. Definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Karakter

Pendidikan karakter menurut Salahudin dan Al Krienciehie (2013:42) dapat dimaknai sebagai pendidikan moral atau budi pekerti untuk mengembangkan kemampuan seseorang untuk berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya. Karakter religius ini diharapkan dapat menginspirasi sifat-sifat lain yang ditumbuhkan di sekolah dan madrasah, dan pada akhirnya melahirkan pribadi-pribadi yang berkarakter terpuji. Karakter didefinisikan sebagai cara berpikir dan berperilaku unik yang memungkinkan individu hidup berdampingan secara harmonis dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu dengan karakter yang kuat adalah mereka yang dapat membuat keputusan yang baik dan bertanggung jawab atas hasil dari pilihan mereka. Karakter dapat didefinisikan sebagai prinsip-prinsip perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Prinsip-prinsip tersebut diungkapkan melalui

pikiran, sikap, emosi, bahasa, dan tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, adat istiadat, budaya, dan estetika.

Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.<sup>22</sup> Istilah karakter berasal dari kata Latin dan Yunani yang berarti "menunjukkan" dan menekankan penerapan nilai luhur melalui perilaku atau sikap. Definisi bahasa Inggris tentang karakter hampir identik dengan "disposisi, perilaku, etika, kepribadian, integritas, dan etiket". Dalam bahasa Indonesia, karakter berarti "kepribadian, watak, individualitas, etika, atau pembawaan yang membedakan individu yang satu dengan yang lain".<sup>23</sup>

## 2. Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya digambarkan sebagai ide, tradisi, sesuatu yang telah berkembang, dan sesuatu yang telah menjadi cara hidup yang mengakar. Dalam bahasa sehari-hari, individu umumnya memahami konsep budaya sebagai tradisi, yang dapat diartikan sebagai kebiasaan yang dapat diamati dari suatu komunitas.<sup>24</sup> Gagasan budaya membangkitkan rasa ingin tahu dan berkaitan dengan cara di mana individu ada, memperoleh proses kognitif, mengalami emosi, memegang

---

<sup>22</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)., Hal 41-42.

<sup>23</sup> Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak Di Era Cyber*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)., Hal. 17.

<sup>24</sup> Software Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2005)., Hal. 149.

keyakinan, dan mengejar apa yang dianggap sesuai berdasarkan latar belakang budaya mereka. Budaya, dalam arti sebenarnya, mencakup tingkah laku dan ekspresi komunal yang mencirikan kekhasan dan penggambaran suatu komunitas.<sup>25</sup>

### 3. Larung Sembonyo

Larung Sembonyo adalah praktik adat yang dilakukan oleh para nelayan di Pantai Popoh. Larung berasal dari bahasa Jawa yang berarti "menghanyutkan", khusus untuk membersihkan sesajen makanan (tumpeng) dengan cara membuangnya ke laut. Menurut sejarahnya, praktik ini dilakukan pada Bulan Selo dalam penanggalan Jawa. Larung sembonyo dilakukan setahun sekali untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa. Pelaksanaan tradisi ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikannya tetapi juga berfungsi sebagai bentuk hiburan bagi masyarakat. Acara adat ini merupakan kegiatan promosi pemerintah setempat untuk menarik wisatawan baik lokal maupun mancanegara.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika dipertahankan sepanjang kertas untuk memastikan koherensi dan kejelasan. Penulis bermaksud untuk menyajikan analisis terstruktur dari topik yang ada, dengan setiap bab dibangun di atas yang sebelumnya. Pendekatan ini akan memungkinkan diskusi yang lebih terfokus, terorganisir serta mempunyai arti

---

<sup>25</sup> Syaiful Sagala, *Memahami Organisasi Pendidikan: Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013)., Hal.111.

tersendiri yaitu merupakan suatu gambaran umum tentang sebuah penelitian skripsi.

Makalah penelitian ini terdiri dari wacana terstruktur, yang dikategorikan menjadi tiga bagian: pendahuluan, tubuh, dan kesimpulan. Lebih lanjut, bagian pertama meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman validasi, moto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian utama (inti) terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dalam beberapa sub bab yakni: Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari lima subbab yaitu (a) latar belakang masalah, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) penegasan istilah, dan (f) sistematika pembahasan. Latar belakang masalah merupakan sebuah rangkaian dari paragraf yang menjelaskan tentang alasan dari peneliti mengambil judul tersebut. Artikulasi isu atau konsentrasi dilema investigasi adalah klarifikasi yang digunakan oleh penyidik untuk mengarahkan dan mengumpulkan informasi dan bukti dari domain. Tujuan penelitian adalah aspirasi yang ingin dicapai oleh penyelidik sebagai reaksi terhadap konsentrasi masalah atau artikulasi masalah. Nilai penelitian adalah bagian yang berharga bagi peneliti dan pembaca. Klarifikasi terminologi adalah frase untuk menghindari salah tafsir dari penilai dan pembaca. Wacana metadis merupakan perluasan substansi dari setiap bagian.

Bab II membahas kerangka konseptual tersebut digunakan sebagai acuan dalam melakukan investigasi, pengumpulan informasi, interpretasi data, menyusun alat wawancara dan observasi, serta memahami teori-teori yang berkaitan dengan

berbagai faktor dalam disertasi ini secara khusus yaitu nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya larung sembonyo. Bab II ini terdiri dari; (a) pendidikan karakter, (b) budaya, (c) larung sembonyo.

Bab III Metodologi penelitian meliputi penentuan jenis penelitian, keikutsertaan peneliti di lapangan, lokasi penelitian, sumber data yang akan digunakan untuk proses penelitian, prosedur pengumpulan data, verifikasi keakuratan data, dan berbagai tahapan penelitian yang akan dilakukan.

Bab IV Presentasi hasil penelitian. Bab ini memberikan gambaran rinci tentang hasil penelitian yang telah melalui proses analisis dan interpretasi oleh peneliti. Ini terdiri dari deskripsi data, temuan, dan analisis data.

Bab V B merupakan uraian tentang fokus penelitian dan Bab VI merupakan kesimpulan, berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Bab ini juga memuat saran dari penulis tentang temuan penelitian. Bagian terakhir terdiri dari daftar referensi, lampiran, pernyataan keaslian teks, dan resume.